



Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga Bi Dan Dow Jones Index Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Ahmad Syarifuddin¹, Nanang Yusroni²

¹Universitas Wahid Hasyim Kabupaten Demak, Indonesia

²Universitas Wahid Hasyim Kota Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: ahmadsyarif.my@gmail.com

Diterima: Maret 2024; Direvisi: April 2024; Dipublikasikan: Mei 2024

ABSTRACT

The development of financial asset investment in the capital market is growing quite rapidly, starting from the ease of making sales and purchases but also the low capital required to start investing in the capital market. However, in the capital market, especially the stock exchange, it is an investment instrument that has a high risk and high return, so investors must be selective in determining which share issuer to buy by considering factors that can influence share prices on the Indonesian Stock Exchange. Some of them include exchange rates, inflation, BI interest rates and the Dow Jones index. Therefore, this research was carried out to analyze the influence of exchange rates, inflation, BI interest rates and the Dow Jones index on the composite stock price index in 2018-2022 with the data used being a monthly time series with a sample size of 60 months. This research uses a quantitative approach with the analytical techniques used in this research, namely descriptive statistical analysis, classical assumption tests and multiple linear regression tests which were processed using the E-Views version 12 program. With results showing that the exchange rate has a significant negative effect on the stock price index combined, then for inflation, BI interest rates and the Dow Jones index there is a partially significant positive influence on the composite stock price index on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *dow jones index; indeks harga saham gabungan; inflasi; nilai tukar; suku bunga biaya*

ABSTRAK

Perkembangan investasi aset keuangan di pasar modal berkembang cukup pesat, mulai dari mudahnya melakukan penjualan maupun pembelian tetapi juga rendahnya modal yang diperlukan untuk memulai investasi di pasar modal. Namun di pasar modal terutama bursa saham merupakan instrumen investasi yang high risk high return, sehingga para investor harus selektif dalam menentukan emiten saham yang akan dibeli dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia. Beberapa diantaranya yaitu seperti nilai tukar, inflasi, suku bunga BI dan dow jones index. Dari itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh antara nilai tukar, inflasi, suku bunga BI dan dow jones index terhadap indeks harga saham gabungan pada tahun 2018-2022 dengan data yang digunakan merupakan time series bulanan dengan jumlah sampel yaitu 60 bulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda yang diolah menggunakan program E-Views versi 12. Dengan hasil yang menunjukkan jika nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, kemudian untuk inflasi, suku bunga BI dan dow jones index terdapat pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: *dow jones index; composite stock price index; inflation; exchange rate; fee interest rate*

PENDAHULUAN

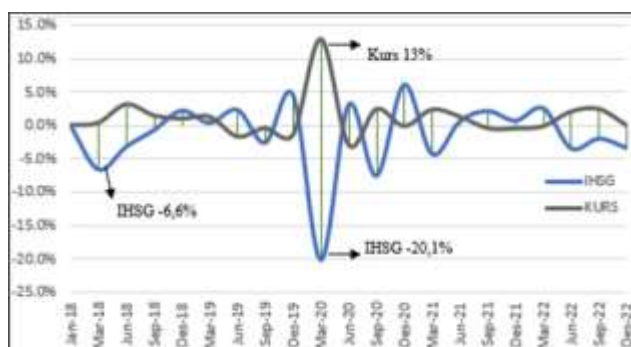
Investasi dimasa kini mulai berkembang cepat dan investasi aset keuangan di pasar modal menjadi pilihan untuk investor. Capital market atau pasar modal dapat diartikan sebagai perantara transaksi terjadinya jual beli yang dilakukan oleh beberapa macam instrumen keuangan yang diperdagangkan, seperti obligasi(surat hutang), reksadana, instrumen derivatif, saham dan instrumen keuangan lainnya (Zulfikar, 2016). Dari berbagai macam instrumen keuangan, saham merupakan instrumen yang lebih menarik karena para analisis melihat jika di pasar saham dianggap memiliki potensi yang cukup tinggi (Andi & Dzikri, 2018). Saham adalah surat berharga sebafei bukti kepemilikan atas suatu perusahaan dan investor saham memiliki beberapa keuntungan seperti memiliki klaim atas asset, hak atas pendapatan, dan dapat mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (Putri et al., 2023).

Efficient Market Hypothesis (Hipotesis Pasar Efisien) merupakan teori keuangan modern yang menjadi salah satu berpengaruh dengan dugaan jika informasi relevan mencerminkan nilai sekuritas ketika sekuritas tersebut ditransaksikan. Fama (1970 dalam Octavianus, 2021) mendefinisikan EMH sebagai pencerminan dari keseluruhan informasi yang ada menjadi pembentuk harga saham. Pasar modal dikatakan efisien salah satunya jika harga saham mencerminkan keseluruhan dari informasi yang tersedia di pasar. Keseluruhan informasi harus tersedia bagi investor, untuk mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan dan saham perusahaan.

Di pasar saham ada indeks yang dapat mencerminkan aktivitas ekonomi indonesia diberbagai sektor dan menjadi sumber atau acuan informasi dalam menganalisis saham untuk menentukan keputusan investasi mereka yaitu indeks harga saham gabungan (Satria & Setyawan, 2022). Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks ini merupakan pencerminan dari perubahan harga saham di Indonesia secara keseluruhan. Walau demikian pergerakan IHSG terdapat banyak hal yang mempengaruhi terhadap kenaikan maupun penurunannya, beberapanya karena ekonomi makro seperti ; nilai tukar, inflasi dan tingkat suku bunga (Samsul, 2006).

Nilai Tukar dapat diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Warjiyo, 2017). Nilai tukar dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu, tergantung pada faktor-faktor ekonomi dan politik di negara-negara yang terkait dengan mata uang yang sedang dibandingkan. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi perdagangan internasional, pariwisata, dan investasi asing di suatu negara. Alasan penelitian ini memilih kurs rupiah ke dolar AS dikarenakan mata uang dolar AS merupakan patokan kurs dunia dan menjadi salah satunya mata uang yang sering digunakan ketika bertransaksi dalam lingkup global (Purwanti,

2022). Nilai tukar rupiah(IDR) dengan dolar amerika(USD) dapat mempengaruhi fluktuasi IHSG dikarenakan semakin rendah nilai tukar IDR terhadap USD akan membuat barang dan jasa impor lebih murah yang dapat berdampak dengan kinerja perusahaan. (Murdiyanto dan Kusumaningarti, 2020).



Gambar 1. Fluktuasi IHSG dan Nilai Tukar IDR terhadap USD tahun 2018-2022

Sumber : Data Diolah, 2023

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, ternyata yang terjadi pada tahun 2018-2022 ketika Kurs Rupiah terhadap Dolar US menguat tidak selalu diikuti dengan kenaikan IHSG atau sebaliknya (sebagai catatan semakin tinggi grafik Kurs IDR terhadap USD menandakan IDR semakin melemah dan sebaliknya), seperti yang terjadi pada Maret 2018, rupiah masih stabil namun IHSG mengalami penurunan yang cukup besar yaitu -6,6%. Berbeda halnya yg terjadi Maret 2020 rupiah melemah 13% diikuti dengan penurunan IHSG sebanyak -20,1%. Penelitian yang telah dilakukan Reny dan Yudhinanto (2018) menyatakan jika kurs rupiah berpengaruh positif signifikan ke IHSG, hal tersebut bertentangan oleh kajian yang telah dihasilkan Gojali et al., (2021) yang menyebutkan jika nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Berbeda halnya dengan penelitian Kurniawati & Khairunnisa, (2020) yang menjelaskan jika nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga barang dan atau jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus dan saling mempengaruhi, diakibatkan oleh kenaikan nilai nominal uang yang dibayarkan atas barang dan atau jasa yang menjadi pokok transaksi (Septiana, 2021). Menurut Kewal, inflasi yang tinggi melemahkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan keuntungan perusahaan (Fitriani et al., 2020).



Gambar 2. Fluktuasi IHS dan Inflasi tahun 2018-2022

Sumber : Data Diolah, 2023

Selama periode 2018 sampai 2022 inflasi di Indonesia maupun IHS cenderung selalu mengalami fluktuasi, namun ketika inflasi rendah tidak selalu membuat IHS meningkat atau sebaliknya. Seperti yang terjadi pada Maret 2022 inflasi meningkat 2% namun IHS juga meningkat sampai 22%, hal berbeda terjadi pada maret 2018 yang inflasi meningkat 6,5% dan diikuti penurunan IHS -6,6%. Fenomena tersebut sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Gojali et al., (2021) yang menyatakan jika inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHS, namun berbeda dengan hasil penelitian Silalahi & Sihombing, (2021) yang menunjukkan jika inflasi mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHS. Lain halnya dengan hasil penelitian Fitriani et al., (2020) menjelaskan jika inflasi tidak ada pengaruh terhadap IHS.

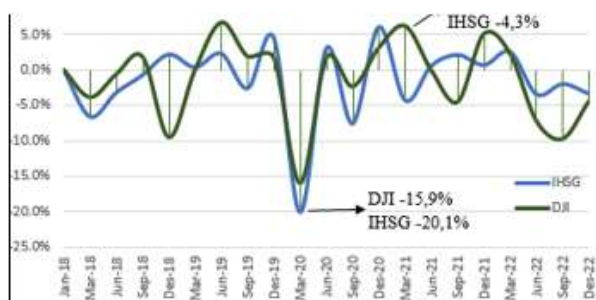
Menurut Bank Indonesia, suku bunga BI ialah suku bunga acuan yang ditetapkan bank dan digunakan sebagai alat kebijakan moneter yang kini disebut BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) atau BI Rate. Suku bunga acuan di Indonesia ini akan ditetapkan setiap bulan dengan melihat kondisi perekonomian negara dan pengaturan suku bunga acuan diharapkan mampu mengendalikan inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan menjaga stabilitas ekonomi bangsa. Menurut Sartono (dalam Purnasari et al., 2020) menyatakan ketika suku bunga turun, biaya pinjaman menjadi lebih murah, sehingga mendorong konsumen dan perusahaan untuk meminjam lebih banyak dan mengeluarkan lebih banyak uang, sehingga uang akan mengalir lebih lancar. Hal ini dapat mendorong kemajuan ekonomi karena meningkatkan investasi dan pengeluaran konsumen yang akhirnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan-perusahaan.



Gambar 3. Fluktuasi IHS dan Suku Bunga BI tahun 2018-2022
 Sumber : Data Diolah, 2023

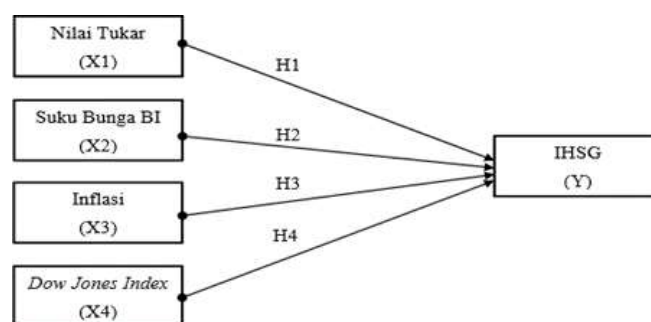
Berdasarkan gambar diatas menunjukkan jika IHS dan BI Rate selalu mengalami fluktuasi, namun ketika BI Rate mengalami penurunan tidak selalu diikuti kenaikan IHS dan sebaliknya. Seperti yang terjadi pada Maret 2020, BI Rate mengalami penurunan sebesar -5,9% dan diikuti dengan penurunan IHS yang sebesar -20,1% , berbeda di september 2022 dimana BI Rate meningkat 4,5% diikuti penurunan IHS -3,4%. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani et al., (2020) kalau suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHS. Namun sebaliknya, penelitian Fitri et al., (2022) menunjukkan jika suku bunga berdampak positif signifikan terhadap IHS dan berbeda lagi dengan penelitian Zahro dan Yudiantoro (2022) menunjukkan jika suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHS.

Selain faktor makroekonomi, menurut Taslim dan Fachruiddin (2021) kondisi pasar saham disuatu negara mempunyai korelasi dengan indeks pasar saham negara lain. Seperti halnya *Dow Jones Industrial Average(DJIA)*, indeks tertua di bursa saham Amerika Serikat dan terdiri atas 30 perusahaan besar yang memiliki reputasi kuat dan dianggap sebagai pemimpin dalam berbagai sektor industri. Indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan terkemuka seperti Apple, Microsoft, Boeing, Goldman Sachs, dan lainnya. Dan mempunyai korelasi dengan indeks pasar saham dunia, salah satunya yaitu bursa saham di Indonesia. Selain itu, *Dow Jones Industrial Average(DJIA)* dikenal juga dengan sebutan *Dow Jones Index(DJI)* yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian Amerika Serikat.



Gambar 4. Fluktuasi IHS dan DJI tahun 2018-2022

Berdasarkan data yang didapat mengenai IHSG dan DJI, ternyata tidak selalu pergerakan DJI akan mencerminkan arah gerak IHSG. Seperti yang terjadi pada Maret 2021, DJI meningkat 6,2% tetapi IHSG menurun -4,3%,. Hal yang berbeda terjadi pada Maret 2020 dimana DJI mengalami penurunan yang cukup dalam yaitu sebesar -15,9% dan diikuti juga dengan penurunan IHSG yang dalam yaitu -20,1%. Pada periode sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Kurniawati dan Khairunnisa (2020) yang menyatakan jika kenaikan atau penurunan DJI tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG, berbeda halnya penelitian yang telah dilakukan Roofica dan Pertiwi (2021) yang menyatakan jika DJI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diilustrasikan:



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

Sumber : Penelitian Terdahulu, 2023

Keterangan :

H1 : Nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG

H2 : Suku bunga BI berpengaruh terhadap IHSG

H3 : Inflasi berpengaruh terhadap IHSG

H4 : *Dow Jones Index* berpengaruh terhadap IHSG

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berupa data sekunder berbentuk *time series*. Dengan menggunakan populasi seluruh data IHSG di BEI dengan sampel dibatasi tahun 2018- 2022 yang diambil disetiap bulan dengan total 60 sampel, sumber data didapatkan dari yahoofinance.com , bi.go.id, dan bps.go.id.

Metode Analisis Data

Informasi dalam data yang kemudian hasilnya dipergunakan untuk menyelesaikan konflik dalam penelitian maka akan dilakukan analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan E- Views 12 dengan berikut uji-ujinya :

Statistik Deskriptif

Uji ini merupakan perhitungan paling sederhana dalam statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi kesalahan dalam tabulasi data dan mengetahui keseluruhan datanya baik atau tidak (Ismanto & Pebruary, 2021).

Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji pra-syarat yang harus dilakukan sebelum melakukan analisis regresi linier, berikut diantaranya :

Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah semua data berdistribusi normal atau tidak (Nugraha, 2022). Uji ini menggunakan Jarque-Bera, yang mana ketika nilai Prob. JB > 0.05 maka dinyatakan berdistribusi dengan normal, sedangkan jika nilai prob. < 0.05 maka data tidak berdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinieritas

Uji yang selanjutnya yaitu digunakan untuk menilai korelasi antar variabel bebas yang diuji dengan menggunakan VIF(varian inflation factor) dengan ketentuan ketika VIF >10 maka terdapat multikolinieritas, sedangkan jika nilai VIF <10 dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas (Nugraha, 2022).

Uji Heteroskedastisitas

Uji berikut bermanfaat untuk melihat keberadaan bariabel gangguan yang tidak konstan karena data terlalu ekstrim. Dengan pengukuran melalui Prob. R-squared >0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan ketika Prob. R-squared < 0.05 terdapat masalah heteroskedastisitas (Nugraha, 2022).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah model regresi memiliki korelasi serial atau model yang digunakan memiliki autokorelasi antar variabel yang diamati, yang diukur dengan Uji D-W Test(Durbin-Watson). Data dapat dinyatakan lolos atau uji autokorelasi ketika nilai DW ada diantara -2 dengan +2 (Prof. Dr. Musriha, 2021).

Regresi Linier Berganda

Pengujian untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas yang jumlahnya dua atau lebih terhadap variabel terikat.

Uji Kelayakan Modal atau Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak atau tidak dengan diketahuinya jika nilai prob. F <0.05 maka dinyatakan layak digunakan dan ketika prob. F >0.05 data tidak layak dan belum bisa dilanjutkan ke uji selanjutnya(Nugraha, 2022).

Uji Hipotesis atau Uji T

Uji T digunakan untuk menguji dugaan sementara dalam penelitian ini yang menyatakan ada pengaruh atau tidak, dengan pengukuran ketika nilai prob. >0.05 tidak terdapat pengaruh, namun ketika prob. <0.05 dapat diketahui jika ada pengaruh(Nugraha, 2022).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Analisis Data

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji ini dapat diketahui semua nilai mean atau rata-rata mempunyai nilai diatas standar deviasi sehingga dapat diketahui jika datanya baik dan bisa digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

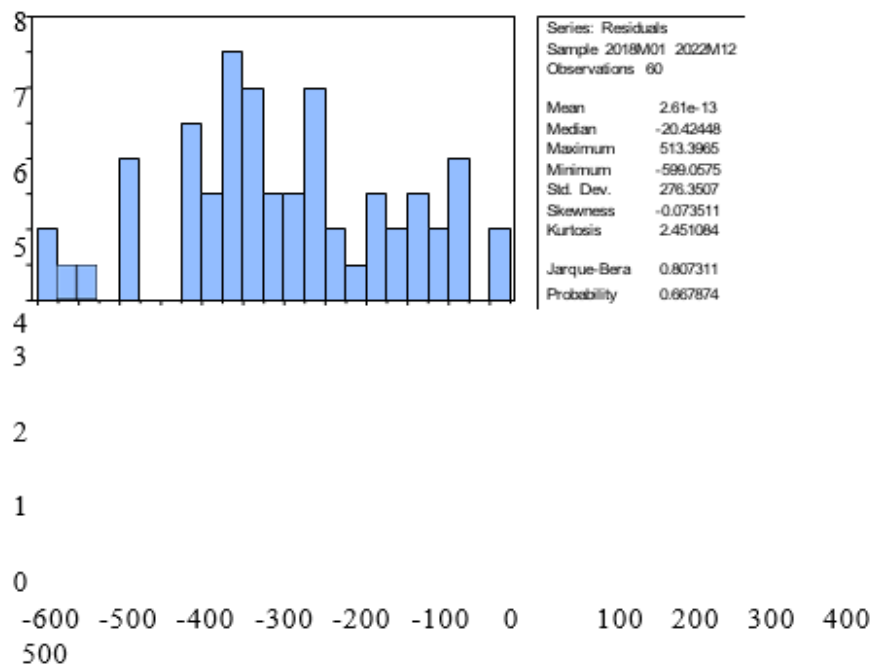
	Y	X1	X2	X3	X4
Minimum	4538.93	13413	1.32	3.5	21917.16
Maximum	7228.914	16367	5.95	6	36338.3
Median Mean	6191.743	14360	2.855	4.25	27916.56
Std. Dev.	6161.295	14456.97	2.806	4.5	29011.96
	648.190	530.683	1.159	0.927	4034.019

Sumber : Data Diolah, 2023

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan gambar dibawah dapat diketahui jika nilai dari prob. Jarque-Bera > 0.05 sehingga dapat disimpulkan jika data berdistribusi normal



Gambar 6. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Diolah, 2023

a. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dapat diketahui nilai VIF dari variabel terikat penelitian ini yaitu lebih kecil dari 10, sehingga dapat dikatakan tidak ada gejala multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1423133.	1042.284	NA
X1	0.006019	922.6359	1.220878
X2	1469.219	9.892453	1.422139
X3	3367.604	52.03055	2.086155
X4	0.000157	98.65590	1.840630

Sumber : Data diolah, 2023

b. Uji Heteroskedastisitas

Pada hasil berikut dapat diketahui jika Prob. R-squared senilai $0.869 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan jika data penelitian lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.293481	Prob. F(4,55)	0.8810
Obs*R-squared	1.253882	Prob. Chi-Square(4)	0.8692
Scaled explained SS	1.101497	Prob. Chi-Square(4)	0.8940

Sumber : Data diolah, 2023

c. Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian, jika nilai dari DW sebesar 1.873 yang mana itu diapit antara -2 dengan +2 atau $-2 < 1.873 < 2$. Sehingga dapat diketahui jika tidak ada gejala autokorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	4.009772	Durbin-Watson stat	1.87300
Prob(F-statistic)	0.002207		8

Sumber : Data diolah, 2023

2. Hasil Uji Regresi

Uji prasyarat sudah dilakukan dan dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya, berikut untuk hasil ujinya:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8985.471	1192.951	7.532135	0.0000
X1	-0.573073	0.077585	-7.386348	0.0000
X2	417.4540	38.33040	10.89094	0.0000
X3	140.0763	58.03106	2.413816	0.0191
X4	0.126125	0.012532	10.06416	0.0000
R-squared	0.818232	Mean dependent var		6161.295
Adjusted R-squared	0.805013	S.D. dependent var		648.1902
S.E. of regression	286.2235	Akaike info criterion		14.23108
Sum squared resid	4505814.	Schwarz criterion		14.40561
Log likelihood	-421.9323	Hannan-Quinn criter.		14.29935
F-statistic	61.89608	Durbin-Watson stat		0.981039
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji diatas, sehingga didapatkan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 8985.4 - 0.5 X_1(\text{Nilai Tukar}) + 417.4 X_2(\text{Inflasi}) + 140 X_3(\text{Suku Bunga BI}) + 0.1 X_4(\text{DJI}) + e$$

Dapat diketahui dari persamaan tersebut yaitu konstanta senilai 8985.4 satuan menyatakan jika nilai tukar, inflasi, suku bunga BI serta DJI bernilai konstanta maka IHSG sebesar 8995.4 rupiah. Koefisien regresi nilai tukar sebesar -0.5 dan bernilai negatif menyatakan penurunan 1 satuan inflasi dapat mempengaruhi penurunan IHSG senilai 0.5 rupiah. Koefisien inflasi senilai 417.4 dan bernilai positif menyatakan kenaikan 1 satuan inflasi dapat mempengaruhi kenaikan IHSG senilai 417.4 rupiah. Koefisien dari suku bunga BI yaitu 140 serta 1 satuan kenaikan bernilai positif sehingga dapat menyebabkan kenaikan IHSG senilai 140 rupiah. Koefisien DJI yaitu 0.1 serta bernilai positif sehingga setiap kenaikan 1 satuan DJI dapat mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 0.1 rupiah.

Uji Kelayakan Model atau Uji F

Dapat diketahui jika nilai probabiliti F pada tabel 5 yaitu sebesar 0.000 (<0.05) sehingga dapat diartikan jika model regresi dalam penelitian ini layak digunakan dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

Uji Hipotesis atau Uji T

Hasil uji T diketahui koefisien X1 senilai -0.5 dengan nilai prob 0.00 (<0.05), sehingga dapat disimpulkan jika X1 (nilai tukar) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Koefisien X2 senilai 417.4 dengan nilai prob senilai 0.00 (<0.05) dan dapat disimpulkan jika X2 (inflasi) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap IHSG.

Variabel X3 didapat nilai koefisien sebesar 140 dengan prob 0.01 (<0.05), yang mana dapat diketahui jika X3 (suku bunga BI) terdapat pengaruh dengan arah positif signifikan terhadap IHSG.

Pada X4 nilai koefisiennya senilai 0.1 dan probnya 0.00 (<0.05), oleh karena itu dapat didefinisikan jika X4 (dji) ada pengaruh yang positif dan signifikan terhadap IHSG.

PEMBAHASAN

Pengaruh nilai tukar terhadap IHSG

Berdasar uji T yang dilakukan jika penelitian ini memperoleh hasil bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap IHSG jangka waktu 2018-2022. Sehingga ketika nilai tukar turun akan mengakibatkan kenaikan IHSG. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IDR terhadap USD atau perlu diketahui jika nilai tukar menurun atau dolar

melemah menjadikan rupiah menguat yang akhirnya berdampak pada kenaikan IHSG dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gojali et al., (2021) dan Silalahi & Sihombing, (2021).

Perlu diketahui arah negatif pada nilai tukar yaitu mengurangnya atau semakin sedikitnya rupiah yang dibutuhkan ketika ingin mendapat per 1 dollar amerika dan biasa disebut dengan “rupiah menguat” atau “dollar melemah”. Sehingga dapat diartikan jika nilai tukar rupiah menguat, maka akan diikuti kenaikan indeks harga saham gabungan dikarenakan nilai tukar IDR terhadap USD semakin rendah (rupiah menguat terhadap USD), maka harga barang dan jasa impor akan menjadi lebih terjangkau dan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan di Indonesia sehingga dapat mempengaruhi pergerakan indeks saham di Bursa Indonesia. Dampak positif pada penguatan rupiah tentunya akan sangat lebih dirasakan oleh emiten yang lini usahanya banyak mengimpor bahan baku. Contoh dari perusahaan seperti ini adalah sektor industri farmasi. Diketahui 95% bahan baku industri ini harus diimpor dari luar negeri. Artinya dengan penguatan rupiah ini perusahaan dapat membeli bahan baku dengan harga lebih murah. Emiten- emiten yang bergerak di bidang ini diantaranya PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan anak usahanya PT Phapros Tbk (PEHA). Selain itu, emiten yang bergerak di industri otomotif seperti PT Astra International Tbk (ASII) dan anak usahanya PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), juga diuntungkan sebab bahan-bahan atau spare part-nya merupakan barang impor.

Kurs rupiah pun tentu saja tidak akan secara terus-menerus mengalami penguatan terhadap dolar amerika atau valas lainnya, sehingga untuk mencapai stabilitas dan penguatan nilai tukar rupiah, pemerintah harus mengimplementasikan beberapa kebijakan yang tepat. Pertama, pemerintah perlu menjaga stabilitas makroekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang disiplin. Pengelolaan anggaran yang bijaksana akan mengurangi defisit dan mengendalikan inflasi, yang pada gilirannya dapat menciptakan kepercayaan pada mata uang rupiah. Kebijakan moneter yang sesuai, seperti menetapkan suku bunga yang tepat, dapat menarik investor untuk berinvestasi di dalam negeri dan mendukung permintaan terhadap rupiah. Selain itu, pemerintah harus fokus pada upaya meningkatkan daya saing ekonomi nasional dengan meningkatkan produktivitas dan inovasi industri. Dengan mendorong ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor, permintaan terhadap rupiah dapat meningkat.

Pengaruh inflasi terhadap IHSG

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan jika terdapat pengaruh secara positif dan signifikan pada inflasi terhadap IHSG pada tahun 2018-2022. Sehingga dapat diartikan ketika adanya kenaikan pada tingkat inflasi dapat berpengaruh pada kenaikan IHSG,

dan penelitian ini sejalan dengan pernyataan Gojali et al., (2021) dan Fitri et al., (2022).

Inflasi dapat mempengaruhi indeks harga saham secara positif maupun negatif dengan alasan tertentu, namun berdasarkan hasil pengolahan data dari tahun 2018-2022 ternyata inflasi mempengaruhi IHSG secara positif. Hal ini dikarenakan ketika pertumbuhan ekonomi mengalami pengembangan secara pesat, inflasi akan terjadi, dikarenakan tingginya pendapatan dan kesempatan kerja, sehingga kemampuan ekonomi akan melebihi pengeluaran yang dikeluarkan oleh masyarakat. Hal tersebut menandakan bahwa gairah masyarakat dalam transaksi pembelian barang dan jasa terus meningkat, dan masyarakat terus membelanjakan uangnya, sehingga akan berdampak baik pada keuntungan yang didapatkan perusahaan, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan berdampak ke peningkatan harga sahamnya sehingga nantinya dapat mendongkrak kenaikan IHSG. Beberapa dampak positif atas peningkatan inflasi bisa terjadi di beberapa sektor seperti UNVR, MYOR, SIDO dan ICBP.

Inflasi yang tinggi atau rendah bagai pisau bermata dua, jadi inflasi harus tetap dikontrol agar tidak terlalu merugikan dampaknya bagi pemerintah, pembisnis maupun masyarakat Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengendalikan inflasi, seperti :

- 1). Kebijakan Fiskal, yang merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan oleh pemerintah untuk mengatasi inflasi yang disebabkan oleh permintaan yang tinggi terhadap barang dan jasa. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menurunkan belanja publik. Dengan mengurangi belanja publik, pemerintah dapat mengurangi jumlah uang yang beredar di perekonomian, sehingga dapat membantu menekan permintaan agregat. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan pajak sebagai upaya untuk mengurangi daya beli masyarakat. Dengan meningkatkan beban pajak, masyarakat akan memiliki lebih sedikit uang untuk menghabiskan dalam konsumsi, sehingga membantu mengendalikan permintaan yang berlebihan.
- 2). Kebijakan Pasokan yang bertujuan untuk mengatasi inflasi dengan meningkatkan produksi barang dan jasa. Pemerintah dapat mendorong peningkatan produksi dengan memberikan insentif kepada produsen, seperti pembebasan pajak atau subsidi. Dengan mendorong peningkatan produksi, pasokan barang dan jasa di pasar akan meningkat, sehingga dapat mengimbangi permintaan yang tinggi. Selain itu, jika inflasi disebabkan oleh kelangkaan barang tertentu, pemerintah juga dapat mengimpor barang tersebut. Dengan mengimpor barang, pasokan di pasar akan bertambah, sehingga harga dapat lebih terkendali.
- 3). Kebijakan Regulasi, merupakan cara lain yang dapat digunakan untuk mengatasi inflasi akibat permintaan yang tinggi. Pemerintah dapat mengendalikan harga barang dan jasa tertentu yang cenderung naik secara tidak wajar dengan mengeluarkan kebijakan harga maksimum atau memberikan subsidi. Dengan mengatur harga, pemerintah dapat mencegah peningkatan harga yang

berlebihan dan melindungi konsumen dari dampak inflasi. Kebijakan regulasi ini juga dapat membantu menjaga stabilitas harga dalam perekonomian dan memberikan kepastian bagi produsen dan konsumen.

Pengaruh suku bunga BI terhadap IHSG

Berdasarkan pengujian hipotesis didapat jika suku bunga BI berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG ditahun 2018-2022 dengan itu dapat diketahui peningkatan akan tingkat inflasi dapat berdampak dengan kenaikan IHSG, hal tersebut sebelumnya sudah pernah diteliti dengan hasil yang sama oleh Fitri et al., (2022) dan Purnasari et al., (2020).

Suku bunga BI merupakan bunga acuan yang digunakan pihak perbankan untuk menjadi dasar dalam menentukan tinggi rendahnya produk-produk mereka. Ketika suku bunga BI naik akan mempengaruhi suku bunga deposito dan juga suku bunga kredit dimasyarakat, ketika suku bunga deposito naik masyarakat akan tertarik untuk membelikan uangnya dalam bentuk deposito yang mana risikonya risk & return yang lebih rendah dan diikuti juga dengan pembelian saham di sektor perbankan dikarenakan adanya aliran dana yang masuk dimasyarakat. Selain itu, tingkat suku bunga yang lebih tinggi di Indonesia dibandingkan dengan negara lain dapat menarik aliran dana asing. Jika investor asing masuk dengan memanfaatkan suku bunga yang tinggi, hal ini dapat meningkatkan likuiditas di pasar saham Indonesia. Aliran dana tersebut dapat memberikan dukungan pada IHSG dengan meningkatkan permintaan saham dan potensial mendorong kenaikan harga saham. Sektor finansial menjadi salah satu yang akan diuntungkan oleh kenaikan suku bunga. Sektor tersebut secara historis menjadi yang paling sensitif terhadap perubahan suku bunga. Hal ini salah satunya karena margin keuntungan yang diprediksi benar-benar meningkat saat suku bunga naik, entitas seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan pialang, dan pengelola uang umumnya diuntungkan oleh nilai suku bunga yang lebih tinggi. Kenaikan suku bunga cenderung menunjukkan ekonomi yang kuat yang secara umum tercermin dari kondisi inflasi yang tidak terkontrol karena permintaan dan daya beli masyarakat yang meningkat.

Untuk mencapai stabilitas suku bunga, pemerintah dan bank sentral harus mengimplementasikan serangkaian kebijakan ekonomi yang hati-hati. Pertama, bank sentral dapat menetapkan target inflasi yang realistis dan jelas. Dengan memiliki target inflasi yang terukur, bank sentral dapat mengarahkan kebijakan suku bunga untuk mencapai stabilitas harga. Selain itu, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter adalah penting. Kebijakan fiskal yang berimbang dan bertanggung jawab dapat membantu mengurangi tekanan inflasi dan mengurangi ketergantungan pada kenaikan suku bunga sebagai alat pengendalian. Kerjasama antara pemerintah dan bank sentral juga memastikan konsistensi dalam tujuan dan

tindakan kebijakan ekonomi secara keseluruhan.

Pengaruh DJI terhadap IHSG

Pengolahan data pada variabel DJI didapat hasil jika ada pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap IHSG. Dari hasil tersebut bisa diketahui andai DJI mengalami peningkatan harga maka dari itu dapat menyebabkan kenaikan pada IHSG. Berdasarkan hasil penelitian ini, sebelumnya sudah pernah dilakukan penelitian dengan hasil yang serupa oleh Roofica & Pertiwi, (2021) dan Reny & Yudhinanto, (2018).

Dow Jones Index(DJI) merupakan salah satu indeks di bursa Amerika Serikat yang sering dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis pergerakan bursa saham di Indonesia. Selain itu, berpengaruhnya DJI terhadap IHSG yaitu adanya intergrasi pasar modal dari berbagai negara yang saling terhubung dan saling mempengaruhi dalam hal perdagangan saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya. Integrasi pasar modal ini terjadi melalui kemajuan teknologi, liberalisasi perdagangan, dan kebijakan global yang menggalakkan investasi lintas negara. Sehingga ketika DJI mengalami kenaikan atau penurunan, akan diikuti secara positif oleh IHSG. Selain itu, salah satu faktor yang mempengaruhi keterkaitan pasar modal Indonesia dengan negara lain adalah investasi yang dilakukan oleh investor asing, seperti Amerika Serikat yang merupakan mitra perdagangan utama Indonesia dalam ekspor dan impor. Kinerja ekonomi Amerika Serikat dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia melalui aktivitas ekspor dan investasi modal, baik melalui investasi langsung maupun di pasar modal.

Perintegrasian pasar modal pada DJI dengan IHSG benar-benar sering terjadi ditahun-tahun sebelumnya, dimana tercatat 10 tahun di mana terjadi kemiripan pergerakan DJIA dan IHSG yang di atas rata-rata. Sepuluh tahun yang dimaksud adalah 2003, 2006, 2007, 2009, 2010, 2015, 2017, 2018, 2019, dan 2020. Dari 10 tahun yang disebutkan di atas, tercatat pula adanya kemiripan pergerakan yang lebih dari 73%, yaitu pada 2009, 2010, 2018, dan 2020. Pada 2010 menjadi tahun di mana pergerakan kedua indeks ini memiliki kemiripan sebesar 76,9% dan juga terjadi saat pandemi covid-19, dimana kinerja DJI sampai -14,3% dan IHSG juga sampai di -18,4%.

SIMPULAN

Berdasar eksplanasi sebelumnya dalam penelitian ini yang sumber datanya dibatasi 2018 sampai 2022, didapatkan kesimpulan sebagai berikut : 1)Nilai tukar terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. 2)Inflasi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. 3)Suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Dan 4) DJI ada

pengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap IHSG

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D., & Dzikri, M. S. (2018). *Potensi laba saham masih nomor satu*. Kontan.Co.Id. <https://investasi.kontan.co.id/news/potensi-laba-saham-masih-nomor-satu>
- Edi Murdiyanto, S. H. M. M., & Miladiah Kusumaningarti, S. E. M. M. A. (2020). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia*. Jakad Media Publishing.
- Fitri, K., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Riau, U. M. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. In *Economics, Accounting and Business Journal* (Vol. 2, Issue 1). www.finance.yahoo.com
- Fitriani, W. N., Rapini, T., & Sumarsono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Tahun 2014-2018. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2), 252–265. <https://doi.org/10.24269/iso.v4i2.491>
- Gojali, D. I., Juniwati, E. H., & Pratiwi, L. N. (2021). Pengaruh Jub Arti Sempit (M1), BI Rate, Inflasi, dan Kurs Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 561–577. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3019>
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). Aplikasi SPSS Dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian. Deepublish.
- Kurniawati, & Khairunnisa. (2020). Analisis Faktor Makroekonomi yang Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2010-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 2010–2018.
- Nugraha, B. (2022). Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik. Pradina Pustaka.
- Octavianus, H. (2021). Telaah Literatur Efficient Market Hypothesis. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17253.93925>
- Prof. Dr. Musriha, D. E. M. S. (2021). Statistik Induktif Dan Metode Kuantitatif Untuk Ekonomi Dan Bisnis Edisi Revisi. Jakad Media Publishing.
- Purnasari, N., Manurung, A. N., Sitepu, S. W. B., Malau, T. M. R., & Putri, F. D. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 361–368.
- Purwanti, T. (2022). Terungkap! Alasan Dolar AS Jadi Patokan Mata Uang Dunia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220728090008-17-359202/terungkap-alasan-dolar-as-jadi-patokan-mata-uang-dunia>

- Putri, J. A., Susanti, E., Sianipar, R. T., Rerung, R. R., & Indonesia, M. S. (2023). Analisis Perbandingan Evaluasi Kinerja Portofolio Saham Sebelum dan di Masa Pandemi Covid 19 pada IDX 30. *Media Sains Indonesia*.
- Reny, A., & Yudhinanto. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Kurs, Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, dan Indeks Hang Seng Terhadap IHSG (Studi Pada BEI Periode 2007-2016). *Jurnal Ekonomi*, 20(1), 67–81.
- Roofica, Y., & Pertiwi, T. K. (2021). Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Inflasi dan Volume Perdagangan: Analisis Pengaruh Terhadap IHSG. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 8(2), 113–132.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*. Erlangga.
- Satria, D., & Setyawan, R. A. (2022). *Data Analitik: Perspektif Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Brawijaya Press.
- Septiana, A. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi Dasar-Dasar Ekonomi Mikro & Ekonomi Makro*.
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 139–152.
- Taslim, T., & Fachruddin, K. A. (2021). *Arus Modal dan Integrasi Pasar Modal Internasional*. BISMA Cendekia, 1(3), 92–112.
- Warjiyo, P. (2017). *Kebijakan Moneter di Indonesia*. Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Zahro, N. A., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Jub Terhadap Ihsg Di Bei (PERIODE 2019-2021). *Accounting Global Journal*, 6(1), 1–11.
- Zulfikar, S. P. (2016). *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistika*. In CV Budi Utama.